



KESENJANGAN ANTARA STANDAR BAKU AKSESIBILITAS DAN PERSEPSI PENYANDANG DISABILITAS FISIK PADA RUANG TERBUKA PUBLIK TAMAN NOSTALGIA DI KOTA KUPANG

Maria M.P. Kambaniru Tuto Gokok¹, Odilia Renaningtyas Manifesty²

¹Universitas Gadjah Mada

E-mail: odilia.r.m@ugm.ac.id

Informasi Naskah:

Diterima:

3 April 2026

Direvisi:

15 April 2026

Disetujui terbit:

13 Mei 2026

Diterbitkan:

Cetak:

29 Maret 2026

Online

29 Maret 2026

Abstract: Public open spaces (POS) are popular places for recreation, exercise, gathering, and socializing. One of the POS that is actively visited by the people of Kupang City is Nostalgia Park. In the concept of an inclusive city, POS must be accessible to all people, including people with physical disabilities. Although accessibility standards are available in Indonesia as guidelines for creating inclusive POS, their implementation in the field has not been optimal in terms of actual user experience. This study aims to identify the extent to which the implementation of the standards of the Permen PU No. 14/PRT/M/2017 on POS elements matches the accessibility experience of users with physical disabilities at Nostalgia Park. The research method used is descriptive evaluative through observation and questionnaires. Observations use a 3-point scale converted into a percentage, while the questionnaire is calculated from the percentage of respondents who choose "agree" and "strongly agree", then compared to see the level of accessibility suitability. The results show that the accessibility level of some POS elements does not meet technical requirements, especially ramp, signage, and parking areas. Furthermore, perceptions of people with disabilities indicate that elements that actually meet technical standards are not yet fully usable independently and comfortably. This finding indicates a gap between physical conditions and user experience, necessitating an approach to developing accessibility standards for RTP elements that is based on the user experience, particularly for people with physical disabilities.

Keywords: Accessibility, inclusive design, public open spaces, physical disabilities

Abstrak: Ruang terbuka publik (RTP) merupakan tempat yang diminati masyarakat untuk berekreasi, berolahraga, berkumpul dan bersosialisasi. Salah satu RTP yang aktif dikunjungi masyarakat Kota Kupang adalah Taman Nostalgia. Dalam konsep kota inklusif, RTP harus dapat diakses oleh semua masyarakat termasuk penyandang disabilitas fisik. Meskipun di Indonesia telah tersedia standar aksesibilitas sebagai pedoman terciptanya RTP yang inklusif, namun penerapannya di lapangan belum secara optimal terhadap kepatuhan maupun pengalaman nyata pengguna. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana implementasi standar Permen PU No. 14/PRT/M/2017 pada elemen RTP sesuai dengan pengalaman aksesibilitas pengguna disabilitas fisik di Taman Nostalgia. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif evaluatif melalui observasi dan kuesioner. Observasi menggunakan skala 3 poin yang dikonversi menjadi persentase, sedangkan kuesioner dihitung dari persentase responden yang memilih "setuju" dan "sangat setuju", kemudian dibandingkan untuk melihat tingkat kesesuaian aksesibilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat aksesibilitas sebagian elemen RTP belum memenuhi ketentuan teknis terutama *ramp*, *signage*, dan area parkir. Selain itu, persepsi penyandang disabilitas menunjukkan bahwa elemen yang sebenarnya memenuhi standar teknis belum sepenuhnya dapat digunakan secara mandiri dan nyaman. Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara kondisi fisik dan pengalaman pengguna, sehingga perlu adanya pendekatan pengembangan standar aksesibilitas elemen RTP yang berbasis pengalaman pengguna penyandang disabilitas fisik.

Kata Kunci: Aksesibilitas, desain inklusif, ruang terbuka publik, disabilitas fisik

PENDAHULUAN

Ruang terbuka publik (RTP) merupakan salah satu elemen penting dalam struktur kota yang berfungsi sebagai wadah interaksi sosial dan aktivitas masyarakat. Di era pembangunan berkelanjutan ini, RTP tidak hanya dirancang untuk menarik secara visual tetapi juga harus mampu diakses oleh semua

kelompok masyarakat termasuk penyandang disabilitas fisik. Salah satu aspek penting dalam menciptakan RTP yang inklusif adalah aksesibilitas, yang berkaitan langsung dengan hak pengguna dalam memanfaatkan RTP secara mandiri, aman dan nyaman. Pada tingkat internasional, hal ini telah di atur dalam konsep *universal design*. Di Indonesia,

penyediaan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas telah di atur melalui standar teknis yang menjadi pedoman dalam perencanaan dan pengembangan RTP, salah satunya adalah Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 14 Tahun 2017 Tentang Persyaratan Kemudahan Bangunan Gedung (Permen PU No. 14/PRT/M/2017). Standar tersebut mencakup berbagai aspek elemen RTP seperti jalur pedestrian, *ramp*, tangga, bangku/tempat duduk, area parkir, *signage*, dan fasilitas pendukung (toilet & tempat sampah). Namun dalam penerapannya, keberadaan standar teknis belum menjamin aksesibilitas RTP yang optimal. Permasalahan yang muncul tidak hanya terkait keterbatasan penerapan standar, tetapi juga pada kondisi dimana elemen RTP yang tersedia belum mampu memberikan kemudahan bagi pengguna disabilitas fisik. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan antara pendekatan teknis yang digunakan dengan pengalaman pengguna dalam memanfaatkan RTP. Aksesibilitas tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan syarat teknis, tetapi juga perlu mempertimbangkan kualitas penggunaan yang dirasakan oleh pengguna. Oleh karena itu, pemahaman terkait aksesibilitas perlu dilakukan secara komprehensif dengan melihat kondisi fisik dan persepsi pengguna.

Taman Nostalgia di Kota Kupang merupakan salah satu RTP yang aktif digunakan oleh masyarakat untuk beraktivitas setiap harinya. Terlepas dari pemanfaatan RTP yang beragam, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa RTP ini belum mampu mewadahi aktivitas seluruh pengguna khususnya penyandang disabilitas fisik dan umumnya masih berfokus pada identifikasi aspek penyediaan fasilitas tanpa melibatkan persepsi penyandang disabilitas sebagai pengguna. Namun dalam beberapa tahun terakhir, RTP ini telah mengalami penataan & penambahan fasilitas guna meningkatkan dan mendukung aktivitas pengguna. Sehingga penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengembangan RTP terhadap aksesibilitas bagi penyandang disabilitas fisik. Penelitian ini dilakukan melalui observasi untuk mengidentifikasi kondisi aksesibilitas elemen RTP serta persepsi pengguna disabilitas fisik terhadap aksesibilitas elemen yang tersedia. Penelitian ini ingin melihat sejauh mana perbandingan antara kondisi fisik dan pengalaman pengguna disabilitas fisik dalam menggunakan ruang, guna memberikan gambaran yang lebih komprehensif terkait aksesibilitas elemen RTP. Sehingga penelitian ini tidak hanya mengevaluasi kondisi fisik elemen, tetapi juga menggali perspektif pengalaman pengguna terkait aksesibilitas elemen tersebut yang nantinya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan standar teknis elemen RTP yang berbasis pengalaman pengguna.

TINJAUAN PUSTAKA

Aksesibilitas bagi penyandang disabilitas fisik

Aksesibilitas adalah kemudahan pencapaian yang disediakan bagi semua orang, termasuk yang

memiliki ketidakmampuan fisik atau mental, seperti penyandang cacat, orang lanjut usia, ibu hamil, penderita penyakit tertentu, dalam mewujudkan kesamaan kesempatan (SNI 03-1733-20048 (3.4.5)). Aksesibilitas pada ruang terbuka publik dapat diartikan sebagai ketersediaan fasilitas yang dapat mengakomodasi para penggunanya, dengan menjamin kenyamanan, keselamatan dan keamanan ketika melakukan aktivitas di suatu area atau menuju suatu tempat tertentu pada RTP. Dalam UU No. 8 Tahun 2016 Pasal 18, penyandang disabilitas memiliki hak aksesibilitas untuk memanfaatkan fasilitas publik dan atau mendapatkan akomodasi yang baik untuk setiap individu pada saat beraktivitas di RTP. Aksesibilitas bagi penyandang disabilitas pada RTP menjadi hal penting untuk memudahkan dan meminimalisir hambatan saat melakukan aktivitas di RTP.

Elemen RTP pendukung aksesibilitas bagi penyandang disabilitas fisik

Sebagai pengguna yang memiliki keterbatasan mobilitas, pengguna disabilitas fisik tentunya memerlukan fasilitas yang dapat mendukung berlangsungnya aktivitas serta memudahkan akses ke seluruh bagian RTP. Fasilitas pada RTP yang kemudian disebut sebagai elemen RTP harus dirancang dengan mempertimbangkan unsur keamanan, keselamatan, kenyamanan dan kemandirian sehingga dapat meningkatkan partisipasi semua pengguna termasuk penyandang disabilitas fisik. Di tingkat internasional, standar terhadap aksesibilitas bagi penyandang disabilitas terlampir pada konsep *universal design*, sedangkan di Indonesia hal tersebut tertuang dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 14 Tahun 2017 Tentang Persyaratan Kemudahan Bangunan Gedung (Permen PU No. 14/PRT/M/2017).

Standar Permen PU No. 14/PRT/M/2017 terkait aksesibilitas elemen RTP bagi penyandang disabilitas fisik meliputi:

1. Jalur pedestrian, merupakan jalur yang digunakan oleh pejalan kaki atau pengguna kursi roda secara mandiri yang dirancang untuk bergerak secara aman, mudah, nyaman dan bebas hambatan. Elemen ini memiliki syarat aksesibilitas sebagai berikut:

Tabel 1. Syarat aksesibilitas jalur pedestrian

Komponen	Ketentuan Teknis
Permukaan	harus stabil, kuat, tahan cuaca, dan tidak licin terbebas dari hambatan sirkulasi
Ukuran lebar	untuk satu arah minimal 150 cm dan dua arah minimal 160 cm
Pendukung	tersedia tempat sampah tersedia bangku setiap 900 cm pencahayaannya yang cukup pada malam hari

drainase dengan kedalaman paling tinggi 1,5 cm dan tepi pengaman

(Sumber: Permen PU No. 14/PRT/M/2017)

- Ramp* merupakan jalur sirkulasi yang memiliki bidang dengan kemiringan dan lebar tertentu untuk memudahkan akses antar lantai bagi penyandang disabilitas. Syarat aksesibilitas *ramp* adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Syarat aksesibilitas *ramp*

Komponen	Ketentuan Teknis
Kemiringan	pada area terbuka maksimal 5° dan dalam bangunan 6°
Ukuran lebar	minimal 120 cm dengan tepi pengamanan dan minimal 95 cm tanpa tepi pengaman
Pendukung	dilengkapi bordes setiap jarak 900 cm dilengkapi dengan <i>handrail</i> Awalan/akhiran <i>ramp</i> tidak boleh berhadapan langsung dengan pintu masuk/keluar Bangunan Gedung.

(Sumber: Permen PU No. 14/PRT/M/2017)

- Tangga merupakan sarana transportasi vertikal manual bagi pejalan kaki yang dirancang sesuai dengan ketentuan sehingga nyaman dan aman untuk digunakan oleh seluruh penggunanya. Syarat aksesibilitas tangga adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Syarat aksesibilitas tangga

Komponen	Ketentuan Teknis
Ukuran lebar anak tangga	minimal 30 cm
Ukuran tinggi anak tangga	tidak lebih dari 18 cm dan tidak kurang dari 15 cm
Permukaan	harus rata dan tidak berlubang menggunakan material yang tidak licin dan pada bagian tepinya diberi material anti slip
Pendukung	dilengkapi dengan <i>handrail</i> Jumlah anak tangga sampai dengan bordes (<i>landing</i>) paling banyak 12 anak tangga

(Sumber: Permen PU No. 14/PRT/M/2017)

- Bangku/tempat duduk merupakan fasilitas yang dapat digunakan sebagai tempat beristirahat. Syarat aksesibilitas bangku adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Syarat aksesibilitas bangku

Komponen	Ketentuan Teknis
Ukuran	tinggi 45 cm dari permukaan panjang minimal 120 cm lebar minimal 60 cm
Pendukung	Tersedia sebagai tempat beristirahat pada jalur pedestrian dengan jarak maksimal 900 cm dilengkapi ruang manuver alat bantu minimal 152,5 cm x 152,5 cm dilengkapi dengan <i>handrail</i>

(Sumber: Permen PU No. 14/PRT/M/2017)

- Area parkir merupakan tempat yang ditentukan untuk pemberhentian kendaraan dalam jangka waktu tertentu dalam bentuk pelataran parkir, parkir dalam gedung, dan/atau gedung parkir. Syarat aksesibilitas area parkir adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Syarat aksesibilitas area parkir

Komponen	Ketentuan Teknis
Ukuran	ruang parkir tunggal khusus memiliki lebar 370 cm sedangkan untuk ruang parkir ganda 620 cm memiliki jarak maksimum 600 cm dari bangunan yang dituju dan atau area pintu masuk
Pendukung	dilengkapi <i>signage</i> untuk menunjukkan arah dan tujuan pada jalur pedestrian. dilengkapi simbol parkir khusus untuk penyandang disabilitas dilengkapi <i>ramp</i> dilengkapi ruang manuver minimal 152,5 cm x 152,5 cm

(Sumber: Permen PU No. 14/PRT/M/2017)

- Papan informasi & *signage* merupakan tanda bersifat verbal, visual atau dapat diraba dan tanda yang dibuat/digambar/ditulis pada bidang halaman/lantai/jalan. Syarat aksesibilitasnya adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Syarat aksesibilitas papan informasi

Komponen	Ketentuan Teknis
Material	terbuat dari material yang tahan cuaca dan bagian tepinya harus rata.
Pendukung	Harus informatif tersedia untuk menunjukkan arah dan tujuan pada jalur pedestrian, toilet khusus, parkir khusus, jalur evakuasi & titik kumpul Penempatan harus sesuai, tidak tertutupi atau terhalang sesuatu, dan memiliki pencahayaan yang cukup

(Sumber: Permen PU No. 14/PRT/M/2017)

- Toilet merupakan fasilitas sanitasi berupa ruangan yang dirancang khusus sebagai tempat buang air besar dan kecil dan/atau mencuci tangan dan muka. Syarat aksesibilitas toilet adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Syarat aksesibilitas toilet khusus

Komponen	Ketentuan Teknis
Ukuran	minimal 152,5 cm x 227,5 cm dengan memperhatikan ruang gerak kursi roda dengan ukuran minimal 152,5 cm x 152,5 cm
Permukaan lantai	lantai toilet tidak licin
Pintu	Lebar pintu toilet minimal 90 cm dengan bukaan keluar & menutup otomatis.
Pendukung	dilengkapi dengan <i>panic alarm</i> untuk keadaan darurat

dilengkapi dengan *handrail*

(Sumber: Permen PU No. 14/PRT/M/2017)

8. Tempat sampah merupakan fasilitas penampungan sampah yang ditempatkan di dalam atau di luar bangunan gedung sebelum diangkut ke tempat pendauran ulang, pengolahan, dan/atau tempat pengolahan sampah terpadu. Syarat aksesibilitasnya adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Syarat aksesibilitas tempat sampah

Komponen	Ketentuan Teknis
Material	terbuat dari material tahan api untuk pencegahan kebakaran
Pendukung	Tersedia tempat sampah pada sepanjang jalur pedestrian Tersedia tempat sampah dengan pemilahan jenis sampah penempatan tempat sampah tidak mengganggu kenyamanan dan kesehatan pengguna

(Sumber: Permen PU No. 14/PRT/M/2017)

Kesenjangan Aksesibilitas RTP bagi Penyandang Disabilitas Fisik

Penelitian terdahulu menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara fasilitas aksesibilitas yang tersedia dengan kebutuhan pengguna, khususnya para penyandang disabilitas. Sari et al., (2024) dalam penelitiannya mengenai Aksesibilitas Ruang Publik bagi Penyandang Disabilitas di Kawasan Alun-Alun Demak, menemukan bahwa masih terdapat kekurangan dalam memenuhi kebutuhan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas yang dilihat dari kemudahan akses dan moda transportasi, seperti jalur pedestrian yang kurang lebar dan tidak tersedianya area parkir khusus serta jalur pemandu (*guiding block*) bagi tunanetra sebagai elemen akses fisik. Aksesibilitas bagi penyandang disabilitas menjadi salah satu elemen penting dalam menciptakan RTP yang inklusif sesuai dengan konsep *universal design* (Belia & Setyowati, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Zhang et al. (2024) menemukan adanya ketidaksesuaian antara aksesibilitas yang dirასakan dan aksesibilitas spasial, yang kemungkinan berasal dari perbedaan antara persepsi subjektif masyarakat terhadap ruang terbuka perkotaan dan kondisi aksesibilitas aktualnya. Kurniawan (2016) dalam Atika et al. (2022), menegaskan bahwa dalam mengakses ruang publik, sarana dan prasarana aksesibilitas bagi penyandang disabilitas perlu diperhatikan agar mereka mendapat hak yang sama seperti pengguna lainnya. Temuan yang sama diperoleh Widanan et al. (2018) pada Taman Kota Lumintang, Denpasar dan Khairunnisak et al. (2021) pada Taman Bustanussalatin, Banda Aceh dimana fasilitas aksesibilitas bagi penyandang disabilitas seperti *guiding block* dan toilet aksesibel masih belum memadai. Penelitian oleh Maharani et al. (2023) pada Taman Kota Tebing Tinggi menegaskan bahwa RTP belum ramah disabilitas, khususnya jalur pedestrian yang tidak rata. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa permasalahan

aksesibilitas bagi penyandang disabilitas adalah tantangan yang terjadi di berbagai RTP di Indonesia, yang dipengaruhi oleh desain arsitektur yang kurang adaptif terhadap keberagaman pengguna.

Persepsi Pengguna pada Aksesibilitas RTP

Menurut Kurniawan (2004) dalam Pratomo (2019), persepsi adalah proses individu dalam menilai dan menginterpretasikan objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh, yang menghasilkan kesimpulan tentang keberadaan informasi serta penafsiran pesan secara keseluruhan. Persepsi bagi pengguna RTP dipengaruhi oleh faktor fisik dan psikis, dimana faktor fisik berkaitan dengan elemen RTP yang tersedia untuk mendukung aktivitas pengguna, sedangkan faktor psikis berkaitan dengan perasaan pengguna ketika memanfaatkan fasilitas yang tersedia pada RTP tersebut. Menurut Karmila & Indrawati (2023) persepsi pengguna terhadap ruang terbuka hijau dipengaruhi oleh faktor preferensi pribadi dan konteks lingkungan. Arsyad dan Sarwadi (2019) dalam studi persepsi pengguna terhadap elemen RTP di Kompleks Alun-Alun Utara Surakarta menemukan bahwa meskipun elemen seperti jalur pedestrian dan area hijau dinilai tinggi dalam tingkat kepentingan pengguna, namun persepsi inklusivitas menunjukkan nilai yang rendah bagi kelompok rentan karena kurangnya adaptasi desain untuk aksesibilitas, seperti *ramp* dan fasilitas ramah kursi roda. Meskipun RTP memiliki tingkat pemanfaatan yang cukup efektif (multifungsi), ketersediaan aksesibilitas masih membutuhkan perbaikan sebagai penentu utama inklusivitas (Sadli & Sukmawati, 2021). Husna (2017) melalui penelitiannya menegaskan bahwa persepsi masyarakat mempunyai pengaruh terhadap manajemen pengelola pada pemeliharaan taman Kayu Putih Kota Pekanbaru. *Project for Public Spaces* (2023) dalam program kolaborasi bersama Claritin® di Texas, New York dan Indiana, menciptakan RTP yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan pengguna, melibatkan persepsi dan preferensi pengguna dalam perencanaannya. Berdasarkan temuan-temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi pengguna khususnya penyandang disabilitas menjadi hal yang sangat penting dalam mengembangkan RTP yang inklusif sehingga dapat menciptakan pemanfaatan ruang yang lebih beragam dan partisipasi yang lebih aktif dari semua pengguna.

Taman Nostalgia sebagai RTP Kota Kupang

Taman Nostalgia merupakan salah satu RTP di Kota Kupang yang aktif digunakan masyarakat dengan beragam beraktivitas. Taman seluas 48.010 m² (4,8 Ha) ini terletak di Jl. Frans Seda, kecamatan Oebobo, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur. Fasilitas yang tersedia pada taman ini terdiri dari fasilitas olahraga (lapangan basket & *jogging track*), fasilitas berkumpul (*gazebo/lopo*), fasilitas bersantai (tempat duduk dan area terbuka), fasilitas pendukung (area parkir, toilet, pos keamanan, area fotografi), utilitas (tempat sampah & penerangan) serta *playground*. Selain itu, taman ini memiliki ikonik berupa "Gong Perdamaian Nusantara" yang

diresmikan pada Tahun 2011 oleh Presiden ke 6 RI Bapak Susilo Bambang Yudhoyono. Keberadaan fasilitas ini, menjadi daya tarik masyarakat untuk datang berkunjung, sehingga memerlukan aksesibilitas elemen RTP yang memadai bagi semua pengunjung termasuk bagi penyandang disabilitas fisik.



Gambar 1. Layout Taman Nostalgia (Sumber: Google earth & olahan penulis, 2026)

METODOLOGI PENELITIAN

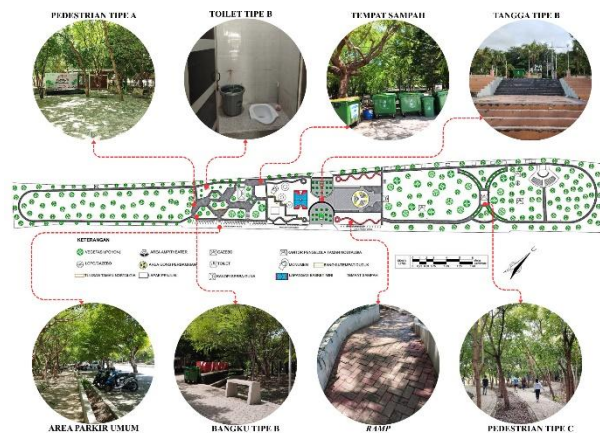
Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif evaluatif dengan menggabungkan data observasi dan kuesioner. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi aksesibilitas elemen RTP meliputi jalur pedestrian, ramp, tangga, bangku/tempat duduk, area parkir, papan informasi & signage serta fasilitas pendukung yang mengacu pada standar Permen PU No. 14/PRT/M/2017. Penilaian dilakukan menggunakan skala 3 poin yaitu tidak tersedia (1), tersedia namun tidak memadai/sesuai standar (2) dan tersedia dan sesuai standar (3). Setelah melakukan penilaian tersebut, setiap unit elemen dihitung skor persentase tingkat aksesibilitas menggunakan 3 kategori yaitu rendah (1-33,33%), cukup (33,34-66,66%) dan tinggi (66,67-100%). Sedangkan kuesioner diberikan kepada penyandang disabilitas fisik yang pernah mengunjungi Taman Nostalgia pasca Covid-19 yang disebarluaskan secara offline (berbasis komunitas PERSANI) dan online (google form). Kuesioner terdiri dari 4 bagian utama yaitu bagian deskripsi dan lembar persetujuan, data demografi, persepsi aksesibilitas dan persepsi terhadap tingkat kemandirian. Penilaian kuesioner menggunakan skala likert 5 poin dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju. Total keseluruhan responden yaitu 31 orang. Hasil kuesioner kemudian dianalisis menggunakan skor real (total skor responden) untuk menggambarkan kecenderungan persepsi pada setiap pernyataan yang selanjutnya dikonversi menjadi persentase menggunakan jawaban responden yang memilih “setuju” dan sangat setuju” untuk dianalisis lebih lanjut. Analisis data dilakukan secara bertahap, yaitu analisis kondisi eksisting berdasarkan observasi, analisis persepsi berdasarkan skor kuesioner, serta analisis perbandingan antara keduanya untuk

mengidentifikasi kesenjangan antara aksesibilitas kondisi fisik dan persepsi terkait aksesibilitas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran umum elemen aksesibilitas bagi penyandang disabilitas fisik RTP Taman Nostalgia

Berdasarkan hasil observasi, secara umum Taman Nostalgia telah dilengkapi dengan beberapa elemen aksesibilitas bagi pengguna disabilitas fisik, diantaranya adalah jalur pedestrian, ramp, tangga, toilet, tempat sampah, bangku/tempat duduk serta area parkir. Namun ketersediaan elemen RTP ini belum sepenuhnya mendukung aksesibilitas bagi penyandang disabilitas fisik.



Gambar 2. Elemen aksesibilitas Taman Nostalgia (Sumber: Olahan penulis, 2026)

Hasil observasi kesesuaian standar aksesibilitas elemen RTP bagi penyandang disabilitas fisik pada Taman Nostalgia

Berdasarkan hasil observasi, berikut adalah kondisi aksesibilitas elemen RTP pada Taman Nostalgia bagi penyandang disabilitas fisik:

Jalur pejalan kaki (pedestrian)

Taman Nostalgia memiliki beberapa tipe jalur pedestrian berdasarkan ukuran dan materialnya. Sebagian besar jalur pedestrian bermaterial paving block dan tidak memiliki hambatan sirkulasi. jalur pedestrian A&B merupakan jalur pedestrian yang memiliki permukaan rata dan tidak licin, lebarnya 285 cm, memiliki ramp pada beberapa area yang curam, serta tersedia tempat duduk yang lebih memadai dibandingkan jalur pedestrian C. Jalur pedestrian tipe C memiliki permukaan jalur tidak rata, ukuran lebar <160 cm tanpa tepi pengaman serta drainase, tidak terdapat tempat duduk, pencahayaan dan tempat sampah yang memadai sepanjang jalur. Berdasarkan hasil penilaian observasi, jalur pedestrian memiliki tingkat kesesuaian aksesibilitas cukup dan tinggi yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9. Penilaian jalur pedestrian Taman Nostalgia

Indikator	Penilaian titik		
	A	B	C
Permukaan jalur pedestrian harus stabil, kuat, tahan cuaca, dan tidak licin	2	3	3

Indikator	Penilaian titik		
	A	B	C
Lebar jalur pedestrian untuk satu arah minimal 150 cm dan dua arah minimal 160 cm	2	3	2
Setiap jarak 900 cm, jalur pedestrian dapat dilengkapi dengan tempat duduk untuk beristirahat.	2	2	2
Jalur pedestrian terbebas dari berbagai hambatan sirkulasi termasuk vegetasi, pot, tempat sampah dan lainnya	3	3	3
Jalur pedestrian perlu dilengkapi dengan tepi pengaman/ kanstin (<i>low curb</i>) yang berfungsi sebagai penghentian roda kendaraan dan tongkat dengan ketinggian paling rendah 10 cm dan lebar 15 cm di sepanjang jalur pedestrian.	1	1	1
Jalur pedestrian disediakan drainase yang dibuat tegak lurus arah jalur dengan kedalaman paling tinggi 1,5 cm.	1	1	1
Tersedia pencahayaan sepanjang jalur pedestrian dan area yang berbahaya	2	2	1
Tersedia tempat sampah pada sepanjang jalur pedestrian	2	2	1
Total Persentase Aksesibilitas (%)	62,5	70,8	58,3
Rata-rata persentase (%)	63,9		

(Sumber: penulis, 2026)

Ramp

Secara keseluruhan Taman Nostalgia tidak menyediakan *ramp* secara merata. *Ramp* yang tersedia berfungsi juga sebagai jalur pedestrian yang memiliki kemiringan 5°, lebar 100 cm, dan tidak berhadapan langsung dengan pintu bangunan. Akan tetapi *ramp* tersebut tidak dilengkapi dengan *handrail*. Berdasarkan hasil observasi, *ramp* yang tersedia memiliki tingkat kesesuaian aksesibilitas yang cukup.

Tabel 10. Penilaian *ramp* Taman Nostalgia

Indikator	Penilaian titik		
	A	B	C
Kemiringan ramp pada area terbuka maksimal 5° dan dalam bangunan 6°	3	2	2
Lebar minimal ramp 120 cm dengan tepi pengamanan dan minimal 95 cm tanpa tepi pengaman, jika ramp memiliki fungsi sirkulasi untuk yang lain maka lebar ramp harus lebih besar atau menyediakan ramp lain.	2	2	2
Setiap 900cm, <i>ramp</i> harus disediakan bordes	1	1	1
Awalan/akhiran <i>ramp</i> tidak boleh berhadapan langsung dengan pintu masuk/keluar Bangunan Gedung.	3	3	3
Tersedia <i>handrail</i> pada kedua sisi dengan ketinggian 65 cm untuk anak-anak dan 80 cm untuk orang dewasa	1	1	1

Total Persentase Aksesibilitas (%)	66,6	60	60
Rata-rata persentase (%)	62,2		

(Sumber: penulis, 2026)

Tangga

Tangga pada Taman Nostalgia memiliki ukuran lebar anak tangga yang bervariasi yaitu 20 cm, 28 cm, 58 cm dan 80 cm. Tinggi anak tangga ≤ 18 cm dan tidak memiliki *ramp* pada seluruh lokasi tangga. Sebagian besar tangga tidak dilengkapi *handrail*. Material permukaan tangga bervariasi yaitu terbuat dari keramik yang licin, keramik kasar serta beton. Namun hampir seluruh tangga dalam keadaan tidak terawat yang menyebabkan permukaan tidak rata, berlubang dan licin. Meskipun begitu, hasil penilaian observasi menunjukkan bahwa tangga ini memiliki tingkat kesesuaian aksesibilitas yang tinggi karena telah memenuhi beberapa aspek.

Tabel 11. Penilaian tangga Taman Nostalgia

Indikator	Penilaian titik			
	A	B	C	D
Tinggi anak tangga (<i>optride/riser</i>) tidak lebih dari 18 cm dan tidak kurang dari 15 cm	3	2	2	2
Lebar anak tangga (<i>antride/tread</i>) paling sedikit 30 cm.	3	3	2	2
Permukaan harus rata dan tidak berlubang	3	2	3	3
Anak tangga menggunakan material yang tidak licin dan pada bagian tepinya diberi material anti slip (<i>step nosing</i>).	2	2	3	3
Jumlah anak tangga sampai dengan bordes (<i>landing</i>) paling banyak 12 anak tangga	3	3	3	3
Tangga harus memiliki <i>hand railing</i> dengan ketinggian berkisar 65-80 cm pada kedua sisi dan minimal pada satu sisi jika berdekatan dengan dinding bangunan	1	1	3	1
Total Persentase Aksesibilitas (%)	83,3	72,2	88,9	77,8
Rata-rata persentase (%)	80,6			

(Sumber: penulis, 2026)

Area parkir

Area parkir tersebar sepanjang bagian depan Taman Nostalgia. Lebar area parkir adalah 420 cm namun tidak terdapat area parkir khusus bagi pengunjung disabilitas serta tidak terdapat garis batas untuk tiap area kendaraan. Selain itu, tidak terdapat *ramp* yang menghubungkan antara area parkir dengan jalur pedestrian di sekitarnya, padahal kondisi area parkir dan jalur pedestrian memiliki beda ketinggian >5 cm. Material yang digunakan pada area parkir adalah *paving block*. Tidak tersedia simbol parkir khusus untuk penyandang disabilitas. Beberapa titik dari area parkir memiliki jarak >600 cm dari area

entrance. Berdasarkan hasil observasi, area parkir memiliki tingkat kesesuaian aksesibilitas yang cukup.

Tabel 12. Penilaian area parkir Taman Nostalgia

Indikator	Penilaian
Tempat parkir khusus memiliki jarak maksimum 600 cm dari bangunan yang dituju dan atau area pintu masuk serta memiliki ruang gerak bebas yang cukup (ruang manuver) dengan ukuran minimal 152,5 cm x 152,5 cm	2
Ukuran ruang parkir tunggal khusus memiliki lebar 370 cm sedangkan untuk ruang parkir ganda 620 cm	2
Tersedia rambu atau <i>signage</i> untuk menunjukkan arah dan tujuan pada jalur pedestrian.	1
Tersedia simbol parkir khusus untuk penyandang disabilitas	1
Tersedia <i>ramp</i> pada area parkir	1
Total Persentase Aksesibilitas (%)	46,67

(Sumber: penulis, 2026)

Papan informasi & *signage*

Secara keseluruhan Taman Nostalgia tidak memiliki papan informasi & *signage* sebagai penanda bagi para pengunjung termasuk pengguna disabilitas. Sehingga pengguna disabilitas tidak dapat menemukan fasilitas yang dibutuhkan secara mandiri seperti penunjuk arah ke toilet, pusat informasi, area parkir khusus serta jalur pejalan kaki (pedestrian). Hal ini menyebabkan rambu/*signage* memiliki tingkat kesesuaian aksesibilitas yang rendah.

Tabel 13. Penilaian papan informasi & *signage* Taman Nostalgia

Indikator	Penilaian
Harus informatif	1
Tersedia rambu atau <i>signage</i> untuk menunjukkan arah dan tujuan pada jalur pedestrian.	1
Tersedia rambu atau <i>signage</i> yang menunjukkan toilet khusus penyandang disabilitas.	1
Tersedia rambu atau <i>signage</i> yang menunjukkan parkir khusus penyandang disabilitas	1
Tersedia rambu atau <i>signage</i> yang menunjukkan jalur evakuasi	1
Tersedia rambu atau <i>signage</i> yang menunjukkan titik berkumpul	1
Penempatan harus sesuai, tidak tertutupi atau terhalang sesuatu, dan memiliki pencahayaan yang cukup	1
Rambu atau <i>signage</i> harus terbuat dari material yang tahan cuaca dan bagian tepinya harus rata.	1
Total Persentase Aksesibilitas (%)	33,3

(Sumber: penulis, 2026)

Bangku/tempat duduk

Taman Nostalgia memiliki 2 tipe tempat duduk yang tersebar dan dibedakan berdasarkan ukurannya. Seluruh bangku tidak memiliki sandaran, *handrail*, minim area manuver alat bantu serta memiliki tinggi >45 cm dari permukaan yaitu 70 cm. Bangku terbuat

dari beton dan beberapa di antaranya dilapisi dengan keramik pada area dudukan. Ukuran lebar bangku adalah 35 cm dan 40 cm dengan tinggi panjang 120 cm dan 143 cm. Berdasarkan hasil observasi, bangku/tempat duduk memiliki tingkat kesesuaian aksesibilitas yang cukup.

Tabel 14. Penilaian bangku Taman Nostalgia

Indikator	Penilaian titik	
	A	B
Memiliki tinggi 45 cm dari permukaan	1	1
Memiliki ukuran panjang minimal 120 cm dan lebar 60 cm	2	2
Tersedia pada sekitar jalur pedestrian sebagai tempat beristirahat dengan jarak maksimal 900cm	3	3
Tersedia ruang gerak untuk manuver alat bantu dengan ukuran minimal 152,5 cm x 152,5 cm	1	3
Tersedia <i>handrail</i>	1	1
Total Persentase Aksesibilitas (%)	53,3	66,6
Rata-rata persentase (%)	60	

(Sumber: penulis, 2026)

Fasilitas pendukung

Toilet

Toilet pada Taman Nostalgia terdiri dari 2 tipe berdasarkan ukuran yaitu tipe A berukuran 125 x 110 cm dan 150 x 120 cm. Ukuran pintu toilet keduanya 80 cm. Toilet tidak dilengkapi dengan *panic alarm*, menggunakan kloset jongkok, minim area manuver alat bantu serta tidak tersedia *handrail*. Berdasarkan hasil observasi, toilet memiliki tingkat kesesuaian aksesibilitas yang rendah & cukup.

Tabel 15. Penilaian toilet Taman Nostalgia

Indikator	Penilaian titik	
	A	B
Pada bagian luar toilet umum harus memiliki <i>signage</i> untuk penyandang disabilitas.	1	1
Luas toilet penyandang disabilitas minimal 152,5 cm x 227,5 cm dengan memperhatikan ruang gerak kursi roda dengan ukuran minimal 152,5 cm x 152,5 cm	1	2
Lebar pintu toilet minimal 90 cm dengan bukaan keluar dilengkapi dengan engsel yang menutup otomatis.	1	2
Ketinggian <i>hand railing</i> dan perlengkapan pada toilet umum harus disesuaikan dengan ketinggian kursi roda serta memiliki bentuk siku-siku yang mengarah keatas	1	1
Pada toilet dilengkapi dengan <i>panic alarm</i> dengan menarik tuas dari dalam kamar mandi jika terjadi hal darurat.	1	1
Permukaan lantai toilet tidak licin	1	3
Total Persentase Aksesibilitas (%)	33,3	55,6
Rata-rata persentase (%)	44,4	

(Sumber: penulis, 2026)

Tempat sampah

Tempat sampah pada Taman Nostalgia tidak tersebar secara merata pada area pedestrian berdasarkan jenis pemilahan sampah. Seluruh tempat sampah yang tersedia, bermaterialkan plastik namun tidak tahan api dengan ukuran 50 L dan 660 L. Sebagian besar tempat sampah diletakkan pada lokasi yang tidak mengganggu kenyamanan dan kesehatan pengguna, namun ada beberapa yang menghalangi jalur pedestrian. Berdasarkan hasil observasi, tempat sampah memiliki tingkat kesesuaian aksesibilitas cukup.

Tabel 16. Penilaian tempat sampah

Indikator	Penilaian Titik						
	A, B	C	D	E	F, G	H	I, J, K
Tersedia tempat sampah pada sepanjang jalur pedestrian	2	1	3	2	2	2	2
Tersedia tempat sampah dengan pemilahan jenis sampah	1	1	2	1	1	1	1
Penempatan tempat sampah pada lokasi yang tidak mengganggu kenyamanan dan kesehatan pengguna dan pengunjung	3	1	2	3	2	3	3
Tempat sampah terbuat dari material tahan api untuk pencegahan kebakaran	2	2	2	2	2	2	2
Total Presentase Aksesibilitas (%)	66,6	41,6	75	66,6	58,3	66,6	66,6
Rata-rata persentase (%)	63,6						

(Sumber: penulis, 2026)

Persepsi penyandang disabilitas fisik terhadap aksesibilitas elemen RTP pada Taman Nostalgia
 Penilaian persepsi diperoleh dari penyebaran kuesioner dengan kriteria responden adalah penyandang disabilitas fisik yang pernah mengunjungi Taman Nostalgia. Jumlah responden yang diperoleh adalah 31 orang dengan total 13 laki-laki dan 18 perempuan yang menggunakan alat bantu mobilitas seperti kursi roda, tongkat dan kruk.

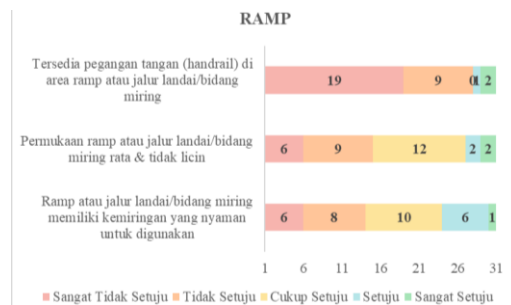
Jalur pedestrian



Grafik 1. Persepsi terhadap jalur pedestrian (Sumber: penulis, 2026)

Persepsi responden terhadap aksesibilitas jalur pedestrian menunjukkan kecenderungan penilaian yang berada pada kategori cukup hingga baik, khususnya terkait ukuran lebar jalur, material permukaan serta bebas dari hambatan sirkulasi. Jalur pedestrian telah mendukung pergerakan, terutama terkait ruang gerak, tetapi kualitas fisik jalur masih dirasakan belum merata. Hal ini dapat dilihat dari penilaian yang rendah terhadap kualitas permukaan jalur yang rata, tidak licin dan tidak berlubang.

Ramp



Grafik 2. Persepsi terhadap ramp (Sumber: penulis, 2026)

Persepsi responden terhadap aksesibilitas ramp menunjukkan bahwa kondisi fasilitas ini masih belum memadai. Sebagian besar pengguna menilai bahwa ramp yang tersedia belum memberikan kemudahan dan kenyamanan dalam penggunaan. Keterbatasan pada elemen pendukung khususnya handrail serta kualitas fisik ramp membuat pengguna masih mengalami kesulitan saat mengaksesnya.

Tangga



Grafik 3. Persepsi terhadap tangga (Sumber: penulis, 2026)

Persepsi responden terhadap aksesibilitas tangga menunjukkan bahwa fasilitas ini belum sepenuhnya memberikan kenyamanan dan kemudahan bagi pengguna. Tangga tersedia tetapi kurang mendukung, terutama dari segi keamanan dan kemudahan penggunaan. Meskipun beberapa aspek sudah cukup baik, namun masih terasa sulit digunakan, khususnya pada elemen pendukung seperti handrail yang seharusnya membantu pengguna saat naik dan turun.

Bangku/tempat duduk

Persepsi responden terhadap bangku atau tempat duduk menunjukkan bahwa fasilitas ini sudah cukup dapat digunakan. Keberadaan tempat duduk dan kondisi di sekitarnya sudah cukup mendukung, termasuk vegetasi dan keterjangkauan. Namun, masih terdapat keterbatasan terutama pada ruang gerak (manuver) yang dirasakan belum memadai

bagi pengguna yang menggunakan alat bantu mobilitas.



Grafik 4. Persepsi terhadap bangku/tempat duduk (Sumber: penulis, 2026)

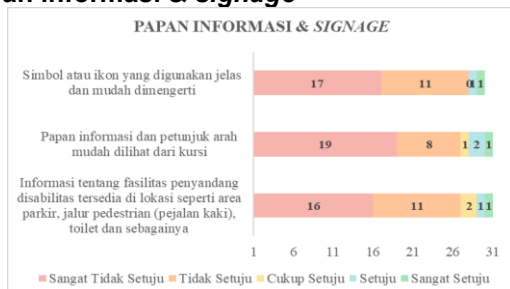
Area parkir



Grafik 5. Persepsi terhadap area parkir (Sumber: penulis, 2026)

Persepsi responden terhadap aksesibilitas area parkir menunjukkan bahwa fasilitas ini masih belum memadai dan menyulitkan pengguna disabilitas fisik. Beberapa aspek seperti *ramp*, area manuver alat bantu mobilitas dan *signage* dianggap belum terpenuhi secara optimal.

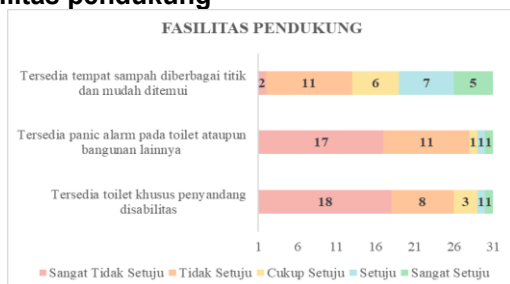
Papan informasi & signage



Grafik 6. Persepsi terhadap Papan informasi & signage (Sumber: penulis, 2026)

Persepsi responden terhadap kualitas aksesibilitas papan informasi & signage menunjukkan penilaian yang sangat rendah. Hal ini terlihat dari banyaknya jumlah penilaian sangat tidak setuju yang mengindikasikan bahwa keberadaan, keterbacaan, serta kemudahan akses visual terhadap elemen informasi belum memenuhi kebutuhan penyandang disabilitas.

Fasilitas pendukung



Grafik 7. Persepsi terhadap fasilitas pendukung (Sumber: penulis, 2026)

Persepsi responden terhadap fasilitas pendukung menunjukkan kecenderungan yang tidak merata. Hal ini dapat dilihat dari penilaian ketersediaan tempat sampah yang relatif cukup memadai dan mudah dijangkau, namun toilet belum sepenuhnya layak memenuhi kebutuhan penyandang disabilitas karena kurangnya beberapa aspek keselamatan pengguna seperti *panic alarm*.

Analisa perbandingan antara tingkat aksesibilitas hasil observasi dan persepsi

Tabel berikut menyajikan kesesuaian antara penilaian kondisi fisik elemen RTP berdasarkan Permen PU No. 14/PRT/M/2017 dengan persepsi penyandang disabilitas fisik terkait tingkat aksesibilitas di Taman Nostalgia. Tujuan dari tabel ini adalah untuk memberikan gambaran secara komprehensif terkait tingkat kesesuaian elemen RTP dengan standar teknis dan pengalaman yang dirasakan pengguna disabilitas fisik, serta mengidentifikasi potensi kesenjangan antara standar teknis dan kondisi nyata di lokasi.

Tabel 17. Perbandingan hasil observasi & persepsi

Elemen	Hasil Observasi (%)	Hasil Persepsi (%)	Interpretasi Kesesuaian
Jalur pedestrian	63,9	38,4	Tidak sesuai-observasi tinggi namun persepsi rendah
Ramp	62,2	15	Tidak sesuai-observasi tinggi namun persepsi rendah
Tangga	80,6	19,3	Tidak sesuai-observasi tinggi namun persepsi rendah
Area parkir	46,67	8	Sesuai-Observasi rendah & persepsi rendah
Papan informasi & signage	33,3	7,5	Sesuai-Observasi rendah & persepsi rendah
Bangku/ tempat duduk	60	38,6	Tidak sesuai-observasi tinggi namun persepsi rendah
Toilet	44,4	6,4	Sesuai-Observasi rendah & persepsi rendah
Tempat sampah	63,6	38,7	Tidak sesuai-observasi tinggi namun persepsi rendah

(Sumber: penulis, 2026)

Berdasarkan tabel di atas, hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Hasil observasi dan persepsi menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi fisik elemen RTP dengan persepsi berdasarkan pengalaman pengguna disabilitas fisik terkait aksesibilitas. Beberapa elemen yang hampir

memenuhi standar teknis Permen PU No. 14/PRT/M/2017 seperti jalur pedestrian, *ramp*, tangga, bangku/tempat duduk dan tempat sampah memiliki nilai kondisi fisik yang tinggi, namun persepsi pengguna disabilitas fisik relatif rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa secara fisik elemen tersebut telah tersedia atau dinilai cukup baik, tetapi belum mampu memberikan pengalaman penggunaan yang optimal bagi pengguna disabilitas fisik. Sehingga dapat dikatakan bahwa keberadaan elemen belum sepenuhnya mencerminkan aksesibilitas yang optimal, yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti kurangnya kemudahan dalam penggunaan serta desain yang kurang ergonomis.

2. Beberapa elemen seperti area parkir, papan informasi & *signage* serta toilet memiliki nilai observasi dan persepsi yang sama yaitu relatif rendah. Temuan ini menegaskan bahwa elemen tersebut memang belum memadai baik secara fisik maupun dalam pengalaman pengguna, sehingga perlu adanya perbaikan agar dapat berfungsi optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa kondisi aksesibilitas elemen RTP di Taman Nostalgia belum sepenuhnya optimal, dimana terdapat perbedaan antara penilaian kondisi fisik dan persepsi pengalaman pengguna. Sehingga dapat disimpulkan bahwa aksesibilitas tidak hanya bergantung pada keberadaan elemen yang memenuhi standar teknis, tetapi juga terkait bagaimana elemen tersebut dirasakan dan digunakan oleh pengguna disabilitas fisik. Ketidaksiharian ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara pendekatan desain dengan kebutuhan nyata pengguna. Oleh karena itu, perencanaan dan pengembangan RTP yang aksesibel perlu menekankan prinsip inklusivitas berbasis pengalaman pengguna, bukan hanya pemenuhan standar teknis semata. Dengan demikian, peningkatan kualitas aksesibilitas di Taman Nostalgia bagi pengguna disabilitas fisik perlu difokuskan pada penyesuaian desain, kenyamanan, kemudahan dan keterlibatan pengguna disabilitas fisik dalam proses perencanaan, sehingga tidak hanya berfokus pada penyediaan secara fisik saja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung penelitian ini terutama kepada Komunitas PERSANI yang telah bersedia menjadi responden serta yang menjadi responden secara online dan kepada pihak Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) yang telah berkontribusi mendanai penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, G., & Sarwadi, A. (2019). Persepsi Pengguna Terhadap Tingkat Kepentingan Elemen Ruang

- Terbuka Publik Di Komplek Alun-Alun Utara Surakarta. *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 3(3), 179-187. <https://doi.org/10.31848/arcade.v3i3.320>
- Atika, F. A., Poedjioetami, E., Oktafiana, B., Rosilawati, H., & Endrostil. (2022). Studi kualitas ruang terbuka hijau ditinjau dari pengaplikasian desain universal (Studi kasus: Taman Nginden Intan, Surabaya). *MINTAKAT: Jurnal Arsitektur*, 23(1), 28-38. ISSN: 1411-7193 (Print); 2654-4059 (Online). <https://doi.org/10.26905/jam.v23i1.6199>
- Belia, T., & Setyowati, S. (2023, July). Kajian Implementasi Desain Universal pada Taman Flamboyan Sebagai Ruang Publik yang Inklusif. In *Prosiding (SIAR) Seminar Ilmiah Arsitektur* (pp. 507-515).
- Husna, N. (2017). Pengaruh Persepsi Masyarakat Terhadap Manajemen Pengelola Pada Pemeliharaan Taman Kayu Putih di Pakanbaru. *JOM Fisip* Vol. 4,1
- Kamila, R. Z., & Indrawati, I. (2023). Persepsi dan Preferensi Pengguna Ruang Terbuka Hijau Surakarta (Studi Kasus: Monumen 45 Banjarsari). In *Prosiding (SIAR) Seminar Ilmiah Arsitektur* (pp. 418-428).
- Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. (2017). *Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 14/PRT/M/2017 tentang Persyaratan Kemudahan Bangunan Gedung*. Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 1148. Jakarta: Kementerian PUPR.
- Khairunnisak, K., Wulandari, E., & Taquiddin, Z. (2021). Kajian Aksesibilitas bagi Difabel pada Taman Bustanussalatin sebagai Ruang Publik Kota di Banda Aceh. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 4(3), 499-510. <https://doi.org/10.17509/jaz.v4i3.37473>
- Maharani, A., Karsono, B., & Andriana, D. (2023). Evaluasi aksesibilitas difabel pada ruang terbuka Kota Tebing Tinggi. *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 3(1), 33- 42.
- Sari, A. P., Miladan, N., & Pujantiyo, B. S. (2024). Aksesibilitas Ruang Publik bagi Penyandang Disabilitas di Kawasan Alun-Alun Demak. *Desa-Kota: Jurnal Perencanaan Wilayah, Kota, dan Permukiman*, 7(1), 136-148. <https://doi.org/10.20961/desa-kota.v7i1.84978.%25p>
- Widanan, I. W., Linggasani, M. A. W., & Wicaksana, G. B. A. (2018). Studi Aksesibilitas pada Ruang Terbuka Publik Terhadap Penyandang Disabilitas di Taman Kota Lumintang Denpasar. *Undagi: Jurnal Ilmiah Jurusan Arsitektur Universitas Warmadewa*, 6(2), 82- 8
- Wu, Y., Ding, X. (S.), Dai, X., Zhang, P., Lu, T. and Gu, N. (2022) Alignment Work for Urban Accessibility: A Study of How Wheelchair Users Travel in Urban Spaces. *Proceedings of the ACM on Human-Computer Interaction*, 6(CSCW2), 274. <https://doi.org/10.1145/3555165>